

Pengaruh resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi

Ida Ida, Dedi Wahyudin, Abdul Rahman La Ede, Waqid Sanjaya, Fera Melinda

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Ida, I., Wahyudin, D., Ede, A. R. L., Sanjaya, W., & Melinda, F. (2024). Pengaruh resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 343–352. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1311>

History

Received: 26 September 2024

Accepted: 14 November 2024

Published: 19 November 2024

Corresponding Author

Ida Ida, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; ida@dosen.stikesmi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Penguatan kesiapsiagaan telah menjadi bagian penting dari upaya proaktif untuk mengurangi risiko bencana sebelum terjadi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana gempa bumi di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian korelasional. Populasi seluruh masyarakat Desa Pangumbahan dengan sampel 300 responden. Analisis bivariat dengan regresi linier sederhana, dan analisis multivariat dengan regresi linier berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh simultan resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh simultan resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kata Kunci : Gempa bumi, kesiapsiagaan masyarakat, resiliensi komunitas, bencana, kepercayaan diri

ABSTRACT

Background: Strengthening preparedness has become an important part of proactive efforts to reduce disaster risks before they occur. The purpose of the study was to determine the effect of community resilience on community preparedness for earthquake disasters.

Method: Correlational research. The population was the entire community of Pangumbahan Village with a sample of 300 respondents. Bivariate analysis using simple linear regression, and multivariate analysis using multiple linear regression.

Result: The results showed that there is a simultaneous influence of community resilience, personal competence, self-confidence, self-acceptance, self-control, and spirituality on community preparedness in facing earthquake disasters ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a simultaneous influence of community resilience, personal competence, self-confidence, self-acceptance, self-control, and spirituality on community preparedness in facing earthquake disasters.

Keyword : Earthquake, community preparedness, community resilience, disaster, confidence.

Pendahuluan

Indonesia secara geografis terletak antara dua benua yaitu Asia dan Australia serta di antara 2 samudra yaitu Hindia dan Pasifik, serta letak astronomis Indonesia yang dilewati oleh garis khatulistiwa. Berdasarkan letak geografisnya, Indonesia memiliki potensi rusaknya lingkungan fisik serta abrasi, pencemaran air serta udara, *illegal logging*, kerusakan tanaman dan hewan, kerusakan pesisir pantai, perairan tawar, eksploitasi sumber daya hayati serta bencana alam (Wekke 2021). Bencana adalah serangkaian kejadian yang membahayakan nyawa dan penghidupan masyarakat yang dihasilkan berbagai faktor seperti alam maupun ulah manusia itu sendiri. Bencana dapat menyebabkan hilangnya nyawa, kerusakan fasilitas dan infrastruktur masyarakat, kehilangan benda berharga, dan konsekuensi psikologis pada korban bencana. Sebagai salah satu bencana alam, gempa bumi dinilai paling mengancam masyarakat karena sifatnya yang sulit dideteksi dan dapat berdampak pada berbagai aspek seperti fisik, psikis dan ekonomis (Mutianingsih & Mustikasari 2019).

Peralihan ataupun pergerakan bagian kerak bumi menyebabkan pelepasan energi, yang dikenal sebagai gempa bumi. Penyebab dari gempa bumi dibagi dan diklasifikasikan kepada 3 jenis utama diantaranya ialah gempa tektonik, vulkanik, dan runtunan. Gempa bumi ialah bencana alam yang sulit dihindari oleh manusia, terjadi kapan saja dan dapat melumpuhkan aktivitas manusia (Romdhonah et al., 2019). Bencana alam, seperti gempa bumi, tidak dapat dikontrol manusia. Oleh karena itu, untuk mengurangi korban dan kerusakan, warga harus lebih sadar dan siap menghadapi bencana (Andini 2019).

Tingkat kesiapan masyarakat untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana pada lingkungannya harus diketahui dengan cara mengukur kesiapsiagaan bencana (Yari 2021). Satu dari beberapa proses manajemen bencana yang

paling penting adalah kesiapsiagaan, yang perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko bencana dan meminimalkan korban jiwa. Penafsiran masyarakat tentang seberapa rentan suatu wilayah terhadap gempa bumi menentukan kesiapsiagaan mereka terhadap bencana gempa bumi, sehingga apabila suatu wilayah mempunyai tingkat kerentanan gempa bumi yang tinggi tetapi jika kesiapsiagaan masyarakat terhadap gempa bumi rendah, hal ini secara tidak langsung akan membahayakan penduduk lokal.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan salah satunya adalah resiliensi komunitas. Resiliensi komunitas merupakan kapasitas seseorang ketika sedang menghadapi, mengatasi, dan ataupun memberikan respon secara positif terhadap situasi yang tidak menyenangkan, kemudian menggunakan situasi yang tidak menyenangkan tersebut untuk membangun kekuatan sehingga mereka dapat mengubah situasi yang dirasakan tersebut menjadi hal yang dapat diatasi (Wahyudi et al. 2020). Tercapainya resiliensi komunitas mencakup ke dalam beberapa aspek diantaranya yaitu personal kompetensi pada tiap individu, kepercayaan terhadap kemampuan diri, berhubungan positif dengan orang lain, kemampuan mengontrol diri, dan juga aspek spiritual (Wahyudi et al. 2020).

Kabupaten Sukabumi memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata tahunan sebanyak 2.800 mm per 144 hari terjadinya hujan. Suhu udara berkisar antara 20 dan 30 derajat Celcius dan kelembaban udara 85-89 persen. Curah hujan tahunan di wilayah utara berkisar antara 3.000 dan 4.000 mm, sedangkan di wilayah tengah dan selatan Kabupaten Sukabumi berkisar antara 2.000 dan 3.000 mm. Hal ini yang dapat mengakibatkan Kabupaten Sukabumi menjadi wilayah yang rawan terjadinya gempa bumi (Alfian et al. 2022).

Satu dari beberapa kecamatan di bagian selatan Kabupaten Sukabumi dengan koordinat 1060 20' 00" - 1060 32' 00"

sampai 70 14 00'' – 7 0 26' 00'' LS dan luas wilayah 16.802 Ha adalah Kecamatan Ciracap. Lokasi geografis tersebut menyebabkan Kecamatan Ciracap yang terletak di bagian ujung bawah Selatan Kabupaten Sukabumi jika dilihat secara geografis memiliki koordinat 1060 20' 00'' - 1060 32' 00'' BT sampai 70 14' 00''- 7 0 26' 00'' LS dengan luas wilayah 16.802 Ha yang mengakibatkan Kecamatan Ciracap berhadapan dengan potensi ancaman gempa megathrust sehingga Kecamatan Ciracap menjadi daerah waspada gempa bumi, termasuk Desa pangumbahan yang berada di Kecamatan Ciracap. Oleh karena itu, dirasa perlu bagi komunitas sekitar untuk melakukan upaya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana gempa bumi agar dapat membatasi dampak dari terjadinya gempa bumi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulisan penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian ini korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juli tahun 2023 di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Populasi adalah seluruh masyarakat di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi dan sampel sebanyak 300 orang menggunakan proporsional random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Variabel resiliensi komunitas diukur dengan instrumen baku *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC 25) yang mengacu pada skala likert. Sedangkan pada variabel kesiapsiagaan menggunakan instrumen baku LIPI-UNESCO/ISDR tahun 2006 yang mengacu pada skala guttman. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan regresi linier sederhana, dan analisis multivariat dengan regresi linier berganda.

Hasil

Tabel. 1 Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	154	51,3
Perempuan	146	48,7
Status Pernikahan		
Menikah	205	68,3
Belum Menikah	73	24,3
Cerai (Duda/Janda)	22	7,3
Pendidikan		
SD	81	27
SMP	138	46
SMA	65	21,7
Perguruan Tinggi	16	5,3
Pekerjaan		
Bekerja	168	56
Tidak Bekerja	132	44
Sumber Informasi		
Internet	86	28,7
Televisi	120	40
Kerabat	43	14,3

Karakteristik Responden	n	%
Pemerintah	51	17
Keikutsertaan Organisasi		
Ikut	163	54,3
Tidak Ikut	137	45,7
Pernah Mengalami Bencana		
Pernah	156	52
Tidak Pernah	144	48
Pernah Mengikuti Pelatihan		
Pernah	203	67,7
Tidak Pernah	97	32,2
Lama Tinggal (Tahun)		
≤ 10	83	27,7
> 10	217	72,3

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Responden Usia

Karakteristik Responden	Rata-rata	Standar Deviasi	Min	Max
Usia	45,97	7,335	25	65

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 154 orang (51,3%), sebagian besar berstatus menikah sebanyak 205 orang (68,3%), hampir setengahnya berpendidikan SMP sebanyak 138 orang (46%), sebagian besar berstatus bekerja sebanyak 168 orang (56%), hampir setengahnya memperoleh sumber informasi melalui televisi sebanyak 120 orang (40%), sebagian besar mengikuti organisasi sebanyak 163 orang (54,3%), sebagian besar

pernah mengalami bencana sebanyak 156 orang (52%), sebagian besar pernah mengikuti pelatihan bencana sebanyak 203 orang (67,7%), dan sebagian besar responden tinggal di Desa Pangumbahan selama > 10 tahun sebanyak 217 orang (72,3%). Pada tabel 2 menunjukkan bahwa usia responden memiliki nilai rata-rata sebesar 45,97, standar deviasi sebesar 7,335, nilai terendah sebesar 25 dan nilai tertinggi sebesar 65.

Tabel 3. Analisis Univariat

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Standar Deviasi	Rata-rata
Resiliensi Komunitas	28	79	10,14	52,92
Kompetensi Personal	4	16	2,54	10,41
Kepercayaan Diri	4	16	2,4	10,51
Penerimaan Diri	4	16	2,62	10,6
Pengendalian Diri	4	16	2,45	10,45
Spiritual	4	16	2,6	10,86
Kesiapsiagaan	4	20	3,12	13,96

Tabel 3. Menunjukkan bahwa variabel resiliensi komunitas memiliki nilai terendah sebesar 28, nilai tertinggi sebesar 79, nilai simpangan baku sebesar 10,14, dan

nilai rata-rata sebesar 52,92. Variabel kompetensi personal memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi sebesar 16, nilai simpangan baku sebesar 2,54, dan

nilai rata-rata sebesar 10,41. Variabel kepercayaan diri memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi sebesar 16, nilai simpangan baku sebesar 2,4, dan nilai rata-rata sebesar 10,51. Variabel penerimaan diri memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi sebesar 16, nilai simpangan baku sebesar 2,62, dan nilai rata-rata sebesar 10,6. Variabel pengendalian diri memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi

sebesar 16, nilai simpangan baku sebesar 2,45, dan nilai rata-rata sebesar 10,45. Variabel spiritual memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi sebesar 16, nilai simpangan baku sebesar 2,6, dan nilai rata-rata sebesar 10,86. Dan variabel kesiapsiagaan memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi sebesar 20, nilai simpangan baku sebesar 3,12, dan nilai rata-rata sebesar 13,96.

Tabel 4. Pengaruh Resiliensi Komunitas, Kompetensi Personal, Kepercayaan Diri, Penerimaan Diri, Pengendalian Diri Dan Spiritual Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	2,407	3,544	0,000	0,502
Resiliensi Komunitas	0,218	17,318	0,000	
(Constant)	6,287	10,275	0,000	0,358
Kompetensi Personal	0,737	12,903	0,000	
(Constant)	5,587	8,69	0,000	0,374
Kepercayaan Diri	0,796	13,351	0,000	
(Constant)	6,894	11,025	0,000	0,312
Penerimaan Diri	0,666	11,633	0,000	
(Constant)	6,465	9,727	0,000	0,31
Pengendalian Diri	0,711	11,571	0,000	
(Constant)	7,148	10,822	0,000	0,274
Spiritual	0,627	10,601	0,000	

Tabel 4. Menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi sederhana, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri dan spiritual terhadap kesiapsiagaan. Yang mana digambarkan dengan melihat nilai *p-value* pada uji koefisien regresi bernilai

0,000 ($> 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dalam arti lain terdapat pengaruh resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri dan spiritual terhadap kesiapsiagaan. Besarnya kontribusi setiap variabel secara berturut-turut yaitu 50,2%, 35,8%, 37,4%, 31,2%, 31,0%, dan 27,4% terhadap kesiapsiagaan.

Tabel 5. Pengaruh Simultan Resiliensi Komunitas, Kompetensi Personal, Kepercayaan Diri, Penerimaan Diri, Pengendalian Diri Dan Spiritual Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	2,342	3,424	0,001	0,508
Resiliensi Komunitas	0,365	4,2	0,000	
Kompetensi Personal	0,207	2,552	0,011	
Kepercayaan Diri	0,343	4,144	0,000	
Penerimaan Diri	0,187	2,74	0,007	
Pengendalian Diri	0,2	2,59	0,010	
Spiritual	0,162	2,419	0,016	

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi berganda pada tabel 5. dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual secara signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan karena memiliki nilai *p-value* masing-masing $< 0,05$. Selanjutnya untuk melihat besarnya kontribusi variabel resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan dapat dilihat dari koefisien determinasi (*R Square*) yaitu sebesar 0,508 atau (50,8%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan (*p-value* = 0,000, *R* = 0,708, *R²* = 0,502). Penelitian ini sejalan dengan (Niman & Sari 2021) yang menyatakan bahwa resiliensi komunitas berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Menurut Okuyama dkk., resiliensi adalah sebuah konsep yang rumit yang mencakup kemampuan untuk mempertahankan kesehatan mental dan bangkit kembali dari situasi sulit serta kemampuan untuk beradaptasi dengan baik ketika menghadapi tantangan besar (Niman & Sari 2021).

Pengalaman dan resiliensi seseorang terhadap bencana, berdasarkan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya, sangat menentukan tindakan yang akan diterapkan disaat menghadapi bencana. Masyarakat dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung memiliki pengalaman terhadap bencana yang bisa membantu masyarakat di komunitas ketika melakukan simulasi kesiapsiagaan bencana (Yulianti et al. 2023). Resiliensi dapat berdampak pada kesejahteraan dalam tindakan yang membantu, yang mencakup bantuan instrumen, emosi, pemberian informasi, ataupun reinforcement positif

pada orang yang menghadapi kesulitan. Mengenai ini, individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi dikatakan dapat mempersiapkan diri untuk situasi bencana, seperti memiliki rencana evakuasi, salinan tambahan dari dokumen penting, dan daftar kontak darurat (Setiawicaksana & Fitriani 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi personal terhadap kesiapsiagaan (*p-value* = 0,000, *R* = 0,599, *R²* = 0,358). Penelitian ini sesuai dengan (Artini et al. 2022) yang menyatakan bahwa kompetensi personal berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Terlaksananya pekerjaan dengan baik, pencapaian tujuan sesuai target, kepuasan pelanggan, dan faktor lainnya sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki individu. Kompetensi, pengetahuan, dan kemampuan untuk menangani pekerjaan yaitu keterampilan manajemen bencana dapat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan komunitas yang yang bisa dimiliki masyarakat, salah satunya adalah dengan melihat pengetahuan maupun keterampilan masyarakat dapat menguasai pekerjaan dengan baik atau tidak (Imran 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepercayaan diri terhadap kesiapsiagaan (*p-value* = 0,000, *R* = 0,612, *R²* = 0,374). Penelitian ini sejalan dengan (Sithoresmi et al., 2022) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Baack & Alfred menjelaskan terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan efikasi diri.

Self efficacy berkaitan dengan keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu dan tidak didasarkan pada apa yang mereka lakukan (Lainsamputty et al. 2022). Self efficacy dapat menambah jumlah rencana yang dibuat oleh seseorang dan seberapa berani mereka menerapkannya. Akibatnya, semakin tinggi self efficacy seseorang,

semakin yakin mereka dapat mengurangi kerusakan dan berperilaku mandiri jika bencana terjadi melalui usaha dan persiapan mereka sendiri (Endriono et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerimaan diri terhadap kesiapsiagaan ($p\text{-value} = 0,000$, $R = 0,559$, $R^2 = 0,312$). Penelitian ini didukung (Wirmando et al., 2022) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap kesiapsiagaan. Octaryani & Baidun menjelaskan penerimaan diri yang dimiliki seseorang akan membuatnya dapat menerima kesulitan secara positif, mengatasi permasalahan secara singkat, menghadapi orang lain dengan aman, dan tetap berfokus pada tujuannya meskipun berada dalam kesulitan (Noviyanti 2022). Kondisi psikologis yang positif (positive psychological functioning) dihasilkan dari sikap positif, seperti ketabahan, penerimaan, dan ikatan yang positif dengan orang lain, yang berakibat pada peningkatan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) seorang individu. Hal ini mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Fadhillah & Falah 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengendalian diri terhadap kesiapsiagaan ($p\text{-value} = 0,000$, $R = 0,557$, $R^2 = 0,31$). Penelitian ini sesuai dengan (Saputra et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan internal mereka dikenal sebagai pengendalian impuls. Pengendalian diri juga dijelaskan sebagai bentuk keberhasilan penyesuaian diri individu atau pulih dengan cepat ketika dihadapkan dengan stressor di lingkungannya. Jika seseorang memiliki sikap pengendalian diri yang baik tentang resiliensi, mereka akan lebih mampu bertahan di tempat tinggal yang berantakan

setelah gempa bumi, yang mana dalam hal ini juga mempengaruhi kesiapsiagaan bencana (Saputra et al. 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan spiritual terhadap kesiapsiagaan ($p\text{-value} = 0,000$, $R = 0,523$, $R^2 = 0,274$). Penelitian ini sejalan dengan (Gracia-Leon et al. 2019) yang menyatakan bahwa spiritual berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Spiritual mengacu pada kemampuan untuk selalu memperjuangkan keyakinan kepada Tuhan dan takdir.

Mereka yang memiliki spiritualitas yang kuat akan berusaha mengatasi kesulitan yang muncul dalam hidup mereka agar mereka dapat menghindari masalah dan beradaptasi dengannya. Menurut Satria & Sari, dengan adanya beberapa faktor resiliensi dalam diri setiap orang, seperti spiritual, harga diri ataupun efikasi diri, mereka cenderung lebih bisa bangkit dari keterpurukan. Faktor-faktor ini bisa mempertahankan kondisi psikologis individu saat masa-masa sulit dalam kehidupan dan mengatasi situasi yang dapat menimbulkan stres, seperti bencana. Dengan demikian, pengalaman menghadapi bencana tersebut akan menjadi akar awal individu untuk meningkatkan kesiapsiagaan ketika bencana itu akan datang kembali (Torus et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Resiliensi komunitas dapat mempengaruhi kesiapsiagaan secara positif. Hal ini dikarenakan masyarakat rawan bencana akan berkomitmen dengan membuat tujuan bersama untuk melakukan upaya kesiapsiagaan bencana dalam komunitas masyarakat. Seseorang dengan resiliensi tinggi akan menganggap peristiwa bencana sebelumnya sebagai inspirasi

untuk pengalaman baru, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat kesiapsiagaannya seseorang untuk menghadapi bencana. Kemampuan individu untuk mengatasi trauma juga mendukung perilaku kesiapsiagaannya (Yulianti et al. 2023).

Umumnya, faktor utama terjadinya berbagai dampak bencana pada masyarakat adalah kurangnya pengetahuan bencana yang sesuai dan kesadaran masyarakat serta pelaku pengelolaan sumber daya hayati maupun lingkungan dalam menghadapi risiko bencana di wilayahnya. Dari hal tersebut, kompetensi menjadi alat penentu untuk memprediksikan keberhasilan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Gusriana et al., 2022). Mereka yang hidup dalam komunitas yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi cenderung mempunyai keyakinan yang tinggi pula terutama mengenai kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah. Tingginya self efficacy disebabkan oleh kemampuan masyarakat untuk bertindak, be respon cepat, dan mencapai tujuan, serta keyakinan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah penting seperti bencana alam (Sithoresmi et al. 2022).

Keyakinan dalam kemampuan memproses secara efisien suatu kejadian maupun situasi yang dihadapi serta mampu beradaptasi secara positif terhadap stresor dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengatasinya, dalam hal ini yaitu kesiapsiagaan bencana (Sanjaya 2023). Menurut Maslow, penerimaan diri secara positif adalah sikap positif terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan menerima diri sendiri dengan tenang dan tidak menghadapi kecemasan karena persepsi orang lain mengenai kondisi dirinya. Pola pikir positif ini menuntun individu dalam penyesuaian diri dengan berbagai keadaan siklus bencana ataupun mengaktualisasikan dirinya dalam hal mengembangkan kesiapsiagaan menghadapi bencana (Rahayu 2023).

Menurut Ghufroon & Risnawita, kemampuan untuk merencanakan, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang menghasilkan hasil yang menguntungkan dikenal sebagai pengendalian diri (Zulfah 2021). Orang dengan tingkat resiliensi yang tinggi dapat menghadapi saat-saat di situasi sulit. Saat menghadapi tantangan, mereka tetap fokus pada tujuan mereka. Hal tersebut perlu diperhatikan dan dipertimbangkan secara matang ketika berhadapan dengan situasi bencana (Saputra et al. 2023). Perilaku beragama seseorang dapat menjadi sumber kekuatan dan motivasi untuk melewati masa-masa sulit dan bencana. Ini disebut resiliensi diri. Spiritual berhubungan erat dengan daur kehidupan yang membentuk pola pengetahuan dan resiliensi terhadap ancaman bencana, dimana hal ini mempengaruhi tangguhness kesiapsiagaan bencana pada masyarakat (Lubis 2019; Oktavia & Muhopilah 2021).

Resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual secara bersama-sama dapat mempengaruhi kesiapsiagaan ketika berhadapan dengan bencana. Seseorang yang mempunyai kesiapsiagaan bencana dengan kategori siap hingga sangat siap cenderung memiliki resiliensi yang tinggi terhadap bencana, memiliki kompetensi personal baik yang ditandai dengan tingginya kapabilitas dalam menganalisis bencana secara tepat, mempunyai tingkat kepercayaan diri tinggi yang mengacu pada kemampuan toleran terhadap hal-hal buruk dan mampu mengatasi efek stres, memiliki aspek penerimaan diri yang baik dengan kemampuan menerima transfigurasi secara positif serta membangun bentuk komunikasi yang sehat dengan orang lain, memiliki pengendalian diri baik yang dibuktikan dengan kapabilitas diri untuk mengontrol hasrat, dorongan, hingga tekanan yang timbul, dan memiliki aspek spiritual positif dengan kemampuan untuk

selalu memperjuangkan keyakinan kepada Tuhan dan takdir.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi serta terdapat pengaruh simultan resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Saran

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam memutuskan dan menetapkan kebijakan tentang upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi. Selain itu, penyuluhan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana perlu dilakukan secara konsisten agar masyarakat siap untuk menghadapi bencana.

Daftar Pustaka

- Alfian, A., H. Jibrani, I. Irmawati, M. F. I. Massinai, and H. Hasanuddin. 2022. "Pemanfaatan Penginderaan Jauh Dalam Mitigasi Bencana Longsor Daerah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia." *Jurnal Teknik SILITEK* 2(01):47–55. doi: 10.51135/jts.v2i01.48.
- Andini, N. F. 2019. "Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Longsor Pada Remaja Di Kelurahan Bukik Cangang Kota Bukittinggi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah* II(2):13–20.
- Artini, B., L. Mahayaty, W. Prasetyo, and F. Yunaika. 2022. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana." *Jurnal Keperawatan* 11(2):1–8. doi:

10.47560/kep.v11i2.371.

- Endriono, N., F. Farida, and N. Nurhidayati. 2022. "Hubungan Pengetahuan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di RT 01 / RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021." *Prosiding Riset Kesehatan* 1(1):7–17.
- Fadhillah, R., and N. Falah. 2022. *Strategi Mengatasi Penyintas Bencana Alam (Studi Kasus Pada Dua Orang Penyintas Tsunami Aceh 2004 Yang Kehilangan Keluarga Inti)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gracia-Leon, M. A., J. M. Perez-Marmol, R. Gonzales-Perez, M. del G. Garcia-Rios, and M. I. Peralta-Ramirez. 2019. "Hubungan Antara Ketahanan Dan Stres: Stres Yang Dirasakan, Peristiwa Kehidupan Yang Penuh Tekanan, Respons Sumbu HPA Selama Tugas Yang Penuh Tekanan, Dan Kortisol Rambut." *Physiology & Behavior* 202:87–93. doi: 10.1016/j.physbeh.2019.02.001.
- Gusriana, Y., S. Suharto, and A. Mazni. 2022. "Pengaruh Kepercayaan Dan Kompetensi Manajerial Terhadap Kinerja Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Lampung Tengah." *SIMPLEX: Jurnal Manajemen Ekonomi* 159–70. doi: 10.24127/simplex.v3i1.2622.
- Imran, I. 2021. "Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Sarana Dan Prasarana Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantaeng."
- Lainsamputty, F., I. G. Purnawinadi, R. B. E. Santoso, and V. A. Babu. 2022. "Efikasi Diri Dan Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit Terhadap Bencana." *NERS Jurnal Keperawatan* 18(1):37. doi: 10.25077/njk.18.1.37-45.2022.
- Lubis, R. 2019. *Spiritualitas Bencana: Konteks Pengetahuan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana*. LKPS.
- Mutianingsih, M., and M. Mustikasari. 2019.

- "Dampak Psikologis Gempa Bumi Terhadap Kelompok Rentan: Lansia." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 15(1):18. doi: 10.26753/jikk.v15i1.290.
- Niman, S., and M. Sari. 2021. "Resiliensi Anak Pasca Bencana: Kajian Literatur." *Jurnal Sahabat Keperawatan* 3(01):35–40. doi: 10.32938/jsk.v3i01.933.
- Noviyanti, R. 2022. "Resiliensi Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Yang Bekerja." *Jurnal Psikologi TALENTA* 8(1):37. doi: 10.26858/talenta.v8i1.33357.
- Oktavia, W. K., and P. Muhopilah. 2021. "Model Konteks Resiliensi Di Masa Pandemi COVID-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Spiritualitas." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26(1):1–18. doi: 10.20885/psikologika.vol26.iss1.art1.
- Rahayu, R. 2023. "Hubungan Antara Coping Religius Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Erupsi Gunung Semeru Di Kabupaten Lumajang."
- Romdhonah, D. L., A. Sucipto, and C. D. Y. Nekada. 2019. "Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Gempa Bumi." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 10(1):1–9. doi: 10.35966/ilkes.v10i1.106.
- Sanjaya, Waqid. 2023. "Peningkatan Self Efficacy Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Kesiapsiagaan Bencana." *Abdimas Galuh* 5(2):1324–33.
- Saputra, Adi, A. M. Diponegoro, and Siti Urbayatun. 2023. "Resiliensi Pada Penyintas Pasca Gempa Bumi Lombok." *Psyche: Jurnal Psikologi* 5(2):203–33.
- Setiawicaksana, Nuralim, and Dwi Rahmah Fitriani. 2021. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir Di Samarinda." *Borneo Studies and Research* 2(2):921–27.
- Sithoresmi, Natalia, Albertus Budi Arianto, and Tina Shinta Parulian. 2022. "Hubungan Self-Efficacy Dan Kesiapsiagaan Dengan Bencana Longsor Pada Masyarakat." *Jurnal Gawat Darurat* 4(2):161–68.
- Torus, Octaviani Br, Lidwina Trisastuti Listianingsih, and Tina Shinta Parulian. 2022. "Resiliensi Dan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Banjir Pada Masyarakat." *Jurnal Gawat Darurat* 4(2):101–10.
- Wahyudi, Amien, Muhammad Junaedi Mahyuddin, Andi Wahyu Irawan, Dodi Priyatmo Silondae, Mardi Lestari, Fabianus Hadiman Bosco, and Shopyan Jepri Kurniawan. 2020. "Model Rasch: Analisis Skala Resiliensi Connor-Davidson Versi Bahasa Indonesia." *Jurnal Advice* 2(1):28–35.
- Wekke, I. S. 2021. "Mitigasi Bencana."
- Wirmando, Wirmando, Yuliana Tola'ba, and Jenita Laurensia Saranga. 2022. "Proses Perjuangan Hidup Menjadi Seorang Difabel Akibat Bencana Palu Dalam Mencapai Resiliensi." *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")* 13:214–18.
- Yari, Yarwin, Hardin La Ramba, and Fendy Yesayas. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Mahasiswa Kesehatan Di DKI Jakarta." *Jurnal Kesehatan Holistic* 5(2):52–62.
- Yulianti, Deasy Dwi, Johan Budhiana, Iyam Mariam, and Dila Nurul Arsyi. 2023. "Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Kesehatan Panrita Husada* 8(1):39–53.
- Zulfah, Zulfah. 2021. "Karakter: Pengendalian Diri." *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam* 1(1):28–33.

